

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pembimbing Dalam Menciptakan Budaya Religius**

Guru Pendidikan agama Islam sebagai pembimbing dalam menciptakan budaya religius melakukan perannya membimbing anak didik jasmani maupun rohaninya dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam diri anak didik. Hal ini biasa dilakukan dengan pembiasaan, pendekatan dogma dan sebagainya.

Pembiasaan yang masuk pada kurikulum yang sifatnya integrated yang mampu membentuk kesadaran peserta didik. Bermi mengemukakan, 1) Kurikulum Terpadu Islam Sekolah Dasar Al-Mukminun menggunakan kurikulum kementerian Pendidikan, kurikulum Kementerian Agama, dan kurikulum institusional. 2) Proses internalisasi nilai-nilai Islam pada sikap siswa dan pendekatan perilaku: dapat membentuk dan membiasakan, meningkatkan kesadaran, dan menunjukkan disiplin dan menjunjung tinggi aturan sekolah. Metode pembelajaran meliputi modeling, ibrah dengan cerita, berbicara dan mau'zah (saran), tanya jawab, demonstrasi, formasi habit, bidang / pengalaman nyata, tugas, outbound, nyanyian. 3) Penggunaan model kurikulum dan internalisasi nilai-nilai agama Islam terbukti dapat membentuk sikap siswa dan perilaku ketaatan kepada Allah,

baik kepada sesama makhluk dan alam, baik kepribadian, bertanggung jawab.<sup>204</sup>

Pendidikan agama Islam di sekolah harus dilaksanakan dengan pembiasaan, dan tidak cukup dengan kognitif saja. Rouf mengemukakan, proses pelaksanaan pendidikan agama Islam harus selalu dilaksanakan dengan baik dan maksimal. Evaluasinya tidak cukup hanya menilai aspek kognitif siswa, tetapi harus juga melihat dan menilai aspek afektif dan psikomotoriknya. Ketiga domain (kognitif, afektif, psikomotorik) pendidikan agama Islam harus dilihat dalam pelaksanaan penilaian, sehingga penilaiannya bersifat komprehensif.<sup>205</sup>

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Marimba, pembiasaan adalah modal utama dalam pengajaran pendidikan agama Islam, tidak hanya dalam lingkungan keluarga dan kehidupan sehari-hari saja tetapi juga dilakukan dalam lingkungan sekolah sebagai sarana untuk menuntut ilmu. Nilai-nilai agama Islam yang ada dalam yang terkandung dalam ibadah dan perbuatan keseharian manusia harus dihayati dan dipahami dengan baik. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan dalam diri individu akan lebih cepat untuk mengerti dan memahami nilai-nilai Islam yang terkandung dalam perbuatan sehari-hari.<sup>206</sup>

---

<sup>204</sup>Wibawati Bermi, “Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Untuk Membentuk Sikap dan Perilaku siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Mukminun Ngrambe Ngawi”, dalam *Jurnal Al Lubab*, Volume 1, No. 1 Tahun 2016, 26

<sup>205</sup> Abd. Rouf, “Potret Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum” dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 03, Nomor 01, Mei 2015, 204-206

<sup>206</sup> Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Maarif, 1980), 119

Imam al-Ghozali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>207</sup>

Ada beberapa pembiasaan yang diterapkan oleh Guru PAI dalam rangka mengembangkan nilai-nilai keagamaan, di antaranya: mengerjakan shalat berjama'ah, membaca al-Qur'an, berdo'a sebelum mulai pelajaran, sopan santun, menjaga kebersihan, bersikap jujur, mengucapkan salam dan bersalaman dengan guru.

Pembiasaan adalah salah satu model yang sangat penting dalam pelaksanaan pengembangan nilai-nilai keagamaan. Seseorang yang mempunyai kebiasaan tertentu dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai tua. Untuk mengubahnya sering kali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Bagi para orang tua dan guru, pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan. Sebab, pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara optimis seperti robot, melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.

---

<sup>207</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan ...*, 151.

Ada syarat-syarat yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan model pembiasaan dalam pendidikan, yaitu:

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat.
- b. Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinyu, teratur dan terprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten.
- c. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada warga sekolah untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- d. Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati warga sekolah itu sendiri.<sup>208</sup>

Kelebihan penggunaan model pembiasaan antara lain:

- a. Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
- b. Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah, tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah.
- c. Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai model yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian warga sekolah.

Pendidikan agama tidak sebatas mengajarkan ritus-ritus dan segi-segi formalistik agama belaka. Ritus dan formalitas agama ibarat bingkai atau konsep bagi agama. Sebagai bingkai atau kerangka, ritus dan formalitas

---

<sup>208</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu...*, 114.

bukanlah tujuan, sebab itu ritus dan formalitas yang dalam hal ini terwujud dalam apa yang disebut “rukun Islam” baru mempunyai makna yang hakiki, jika menghantarkan orang yang bersangkutan kepada tujuannya yang hakiki pula, yaitu kedekatan (*taqorrub*) kepada Allah SWT. dan kebaikan kepada sesama manusia (*akhlaq karimah*).

Pelaksanaan nilai-nilai keagamaan di lembaga pendidikan merupakan budaya yang tercipta dari pembiasaan budaya religius yang berlangsung lama dan terus menerus bahkan sampai muncul kesadaran dari semua anggota lembaga pendidikan untuk melakukan nilai religius itu. Pijakan awal dari budaya keagamaan adalah adanya religiusitas atau keberagamaan. Keberagamaan adalah menjalankan agama secara menyeluruh. Dengan melaksanakan agama secara menyeluruh maka seseorang pasti telah terinternalisasi nilai-nilai keagamaan.

Berdasarkan data yang telah didapat di atas, ditarik kesimpulan bahwa budaya religius di sekolah berupa dibiasakannya kegiatan keagamaan, mulai dari harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Budaya religius di lembaga pendidikan merupakan budaya yang tercipta dari pembiasaan kegiatan religius yang berlangsung lama dan terus menerus bahkan sampai muncul kesadaran dari semua anggota lembaga pendidikan untuk melakukan nilai religius itu. Pijakan awal dari budaya religius adalah adanya religiusitas atau keberagamaan. Keberagamaan adalah menjalankan agama secara menyeluruh. Dengan melaksanakan agama secara menyeluruh maka seseorang pasti telah terinternalisasi nilai-nilai religius.

Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Muhaimin, budaya religius merupakan hal yang urgen dan harus diciptakan di lembaga pendidikan, karena lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang mentransformasikan nilai atau melakukan pendidikan nilai.<sup>209</sup> Nilai-nilai penting untuk mempelajari perilaku organisasi karena nilai meletakkan fondasi untuk memahami sikap dan motivasi serta mempengaruhi persepsi kita. Individu-individu memasuki suatu organisasi dengan gagasan yang dikonsepsikan sebelumnya mengenai apa yang “seharusnya” dan “tidak seharusnya”. Tentu saja gagasan-gagasan itu tidak bebas nilai.<sup>210</sup> Bahkan Robbins menambahkan bahwa nilai itu mempengaruhi sikap dan perilaku.<sup>211</sup> Sedangkan budaya religius merupakan salah satu wahana untuk menstansfer nilai kepada peserta didik. Tanpa adanya budaya religius, maka pendidik akan kesulitan melakukan transfer nilai kepada anak didik dan transfer nilai tersebut tidak cukup hanya dengan mengandalkan pembelajaran di dalam kelas. Karena pembelajaran di kelas rata-rata hanya menggembleng aspek kognitif saja.

Model biasanya dianggap benar, tetapi bersifat kondisional. Oleh karena itu, model penciptaan budaya religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya. Model penciptaan budaya religius di lembaga pendidikan dapat dipilah menjadi empat macam, antara lain:

---

<sup>209</sup> Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 287

<sup>210</sup> S.P. Robbins, *Organizational Behaviour*, (New Jersey: Prentice Hall, Inc, 1991), 158

<sup>211</sup> *Ibid.*, 159

1. Model struktural, yaitu penciptaan budaya religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat “top-down”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan atasan.
2. Model formal, yaitu penciptaan budaya religius yang didasari pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan ruhani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non-keagamaan, pendidikan ke-Islam-an dengan non ke-Islam-an, pendidikan Kristen dengan non Kristen, demikian seterusnya. Model penciptaan budaya religius tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting. Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan normatif, doktriner dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap *commitment* dan dedikasi.
3. Model mekanik, yaitu penciptaan budaya religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek; dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Masing-masing gerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas

beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak dapat berkonsultasi. Model tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afekti daripada kognitif dan psikomotorik. Artinya dimensi kognitif dan psikomotor diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual), yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya (kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual).

4. Model organik, yaitu penciptaan budaya religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan ketrampilan hidup yang religius. Model penciptaan budaya religius ini berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari *fundamental doctrins* dan *fundamental values* yang tertuang dan terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah shahihah sebagai sumber pokok. Kemudian bersedia dan mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisitasnya. Karena itu, nilai-nilai Ilahi/agama/wahyu didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai

insani yang mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateral-sekuensial, tetapi harus berhubungan vertikal-linier dengan nilai Ilahi/agama.<sup>212</sup>

Di kedua SMPN tersebut, model struktural yang mendominasi dalam penciptaan budaya religius. Hal ini dibuktikan dengan adanya peraturan yang sifatnya mengikat, perencanaan kegiatan keagamaan pada renstra dan kebijakan yang “top down”.

Bahkan budaya religius yang baik, mampu meningkatkan mutu pendidikan, dengan meningkatnya prestasi peserta didik dan juga terkondisikannya lingkungan belajar yang kondusif. Fathurrohman mengemukakan, budaya religius dalam budaya organisasi yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah proses pembinaan suasana religius dan nilai-nilai religius dalam aktivitas sehari-hari. *Outcome* yang dihasilkan dari proses penanaman nilai-nilai religius dan pembiasaan suasana religius berupa budaya religius yang dilakukan oleh anggota lembaga pendidikan secara konsisten. Budaya religius mampu membelajarkan anak didik untuk menahan emosi dan membentuk karakter yang baik. Apabila anak sudah mempunyai religius yang terinclude dalam dirinya, maka anak didik secara otomatis akan terbiasa dengan disiplin, dan akan terbiasa menyatukan pikir dan dzikir. Dengan demikian anak selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan pembiasaan budaya religius akan menjadi anak yang berprestasi, terbukti dengan

---

<sup>212</sup> Muhaimin.et.al, *Paradigma Pendidikan ...*, 306-307

istighasah dan khatmil Qur'an yang dibiasakan anak mampu menjadikan anak lebih cerdas dan berprestasi.<sup>213</sup>

## **B. Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Model Dalam Menciptakan Budaya Religius**

Berdasarkan uraian pada bab empat, dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam sebagai model dalam menciptakan budaya religius melakukan perannya yang berupa menjadi uswah bagi para anak didik, baik dalam bertutur kata, berperilaku maupun dalam mengambil keputusan.

Hal ini sesuai yang dikatakan Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran.<sup>214</sup> Bahkan al-Ghazali menasehatkan, sebagaimana yang dikutip Ibn Rusn, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai karisma yang tinggi.<sup>215</sup> Ini merupakan faktor penting yang harus ada pada diri seorang guru. Model keteladanan sebagai pendekatan digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa atau warga sekolah agar mereka dapat berkembang, baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian dan lain-lain.

---

<sup>213</sup> Muhammad Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan" dalam *Ta'alum: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 04, Nomor 01, Juni 2016, 19-42

<sup>214</sup> Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 89

<sup>215</sup> Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 70.

Menurut Tafsir, cara yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius di sekolah, diantaranya adalah melalui pemberian contoh atau teladan.<sup>216</sup> Hal ini juga dikemukakan oleh Harry Priatna Sanusi, guru PAI dalam konteks pengembangan kompetensi siswa sangat bersentuhan dengan materi dan kompetensi akhlak mulia. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berupaya untuk mentransfer, membentuk, dan menginternalisasi nilai-nilai religius mempunyai tanggung jawab dalam pembentukan akhlak mulia siswa. Dalam hal ini, guru PAI dapat mengembangkan upaya-upaya yang berupa menebarkan ucapan salam, melaksanakan shalat berjamaah di sekolah, pengajian dan baca tulis Al-Qur'an, kegiatan praktek ibadah, dan kegiatan silaturahmi dikalangan siswa dan guru.<sup>217</sup>

Nasrullah juga mengemukakan, dalam kehidupan sehari-hari pihak sekolah dengan peserta didik mencerminkan bahwa dalam diri mereka masing-masing memiliki integritas (keperibadian) yang berkarakter mulia. Dalam KBM GPAI senantiasa mengkaloborasikannya disetiap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menumbuhkembangkan nilai-nilai karakter ke dalam diri peserta didiknya sehingga mereka dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai karakter dalam ajaran agama Islam

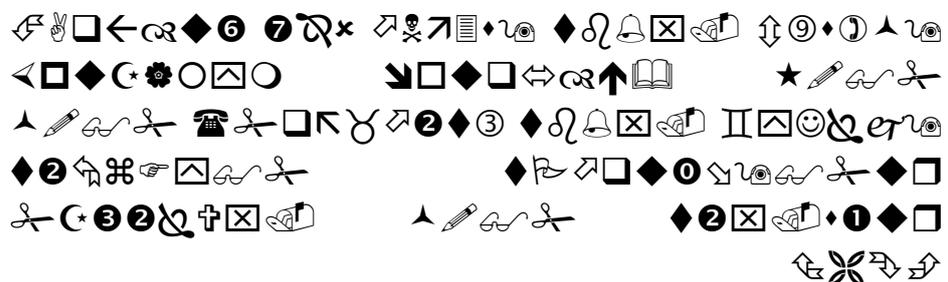
---

<sup>216</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 112.

<sup>217</sup>Hary Priatna Sanusi, "Peran Guru PAI dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah" dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Volume 11 Nomor 2 – 2013, 143-152

nilai-nilai karakter kebangsaan dalam kehidupannya sebagai manusia yang memiliki karakter yang baik.<sup>218</sup>

Di dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menunjukkan pentingnya penggunaan keteladanan dalam pendidikan. Antara lain terlihat pada ayat-ayat yang mengemukakan pribadi-pribadi teladan seperti yang ada pada diri Rasulullah. Di antaranya dalam surat al-Ahzab ayat 21:



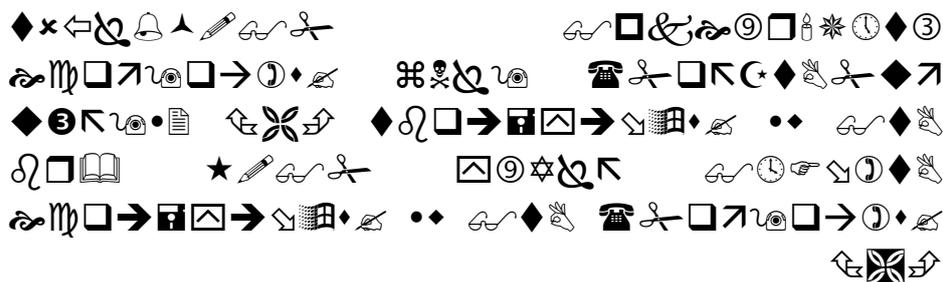
"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."<sup>219</sup>

Telah diakui bahwa kepribadian Rasul sesungguhnya bukan hanya teladan buat suatu masa, satu generasi, satu bangsa atau satu golongan tertentu, tetapi merupakan teladan universal, buat seluruh manusia dan generasi. Teladan yang abadi dan tidak akan habis adalah keperibadian Rasul yang di dalamnya terdapat segala norma, nilai dan ajaran Islam.

Kepentingan penggunaan keteladanan juga terlihat dari teguran Allah SWT. terhadap orang-orang yang menyampaikan pesan tetapi tidak mengamalkan pesan itu. Allah menjelaskan dalam al-Qur'an surat Shaff ayat 2-3:

<sup>218</sup> Nasrullah, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam" dalam *SALAM*, Volume 18 No. 1 halaman 1-183, Malang, Juni 2015, 67-82

<sup>219</sup>al-Qur'an, 33 (al-Ahzab): 21.



“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”<sup>220</sup>

Dalam penggunaan model keteladanan ada keuntungan atau kelebihanannya, antara lain:

- a. Akan memudahkan dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya.
- b. Akan memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajarnya.
- c. Agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik.
- d. Bila keteladanan dalam lingkungan, sekolah, keluarga dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik.
- e. Tercipta hubungan harmonis antara guru dan siswa.
- f. Secara tidak langsung guru dapat menerapkan ilmu yang diajarkan.
- g. Mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh siswanya.

Teknik pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai keagamaan yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi suatu karakter atau watak peserta didik. Dalam kerangka psikologis, internalisasi diartikan

<sup>220</sup>al-Qur'an, 61 (as-Shaff): 2-3.

sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standart tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam keperibadian. Freud yakin bahwa super-ego atau aspek moral keperibadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parenatal (orang tua).

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:

a. Tahap transformasi nilai.

Tahap ini merupakan proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.

b. Tahap transaksi nilai.

Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik.

c. Tahap transinternalisasi.

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal, tetapi juga sikap mental dan keperibadian. Jadi pada tahap ini komunikasi keperibadian yang berperan secara aktif.<sup>221</sup>

---

<sup>221</sup>Muhaimin, *Tema-Tema ...*, 153.

Dengan demikian bila dikaitkan perkembangan manusia, proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk di dalamnya pemribadian makna (nilai) atau implikasi respon terhadap makna.

1. Kemitraan dan andil dalam kegiatan keagamaan.

Strategi kemitraan/kepercayaan dan harapan dari orang tua atau lingkungan sekitar terhadap pengamalan agama perlu ditingkatkan sehingga memberikan motivasi serta ikut berpartisipasi dalam model pengembangan nilai-nilai keagamaan. Tidak mungkin berhasil secara maksimal pengembangan nilai-nilai keagamaan bagi warga sekolah tanpa dukungan dari pihak luar/keluarga siswa.

Hubungan kemitraan yang harmonis tetap dijaga dan dipelihara yang diwujudkan dalam bentuk:

- a. Adanya saling pengertian untuk tidak saling mendominasi.
- b. Adanya saling menerima, untuk tidak saling berjalan menurut kemauannya sendiri-sendiri.
- c. Saling menghargai, untuk tidak saling *truth-claim* (klaim kebenaran).
- d. Saling kasih sayang, untuk tidak saling membenci dan iri hati.<sup>222</sup>

---

<sup>222</sup>Muhaimin, *Arah Baru ...*, 22.

Tafsir dalam uraiannya tentang strategi yang dapat dilakukan oleh para pemimpin lembaga pendidikan untuk mengembangkan nilai-nilai keagamaan di sekolah adalah dengan memberikan motivasi dan dorongan kepada segenap warga sekolah.<sup>223</sup> Muhaimin juga mengisyaratkan bahwa *persuasive strategy* yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah sangat penting untuk mendukung terciptanya budaya yang baik di sekolah.<sup>224</sup> Di samping dukungan secara moril yang lebih bersifat verbal, kepala sekolah juga memberikan dukungan kepada warga sekolah dengan tindakan nyata yang berupa keikutsertaannya dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah.

### **C. Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Penasehat Dalam Menciptakan Budaya Religius**

Berdasarkan uraian pada bab empat, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan agama Islam sebagai penasehat dalam menciptakan budaya religius melakukan perannya yang berupa memberikan dorongan kepada peserta didik supaya peserta didik bisa memahami dan mempraktikkan nilai-nilai yang sudah diinternalisasikan.

Hal tersebut senada dengan yang hasil penelitiannya Abdul Qodir, pendidik dalam konteks Ilmu Pendidikan Islam berfungsi sebagai *warasatul anbiya* (pewaris para nabi) yang hakekatnya mengemban misi mengajak memotivasi manusia untuk tunduk dan taat pada hukum Allah, membentuk

---

<sup>223</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran ...*, 112.

<sup>224</sup>Muhaimin, *Arah Baru ...*, 22.

kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal shaleh, serta bermoral tinggi. Dalam proses pendidikan berarti setiap pendidik harus berusaha memotivasi peserta didiknya. Motivasi dapat merangsang siswa untuk menerima pelajaran dan mengamalkannya. Dalam proses pembelajaran guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis, interaktif komunikatif dan menyenangkan siswa sehingga dalam proses pembelajaran akan terjadi perubahan sikap dan perilaku siswa.<sup>225</sup>

Hal ini juga sebagaimana dikemukakan oleh Muhaimin, bahwa dorongan itu penting untuk mengarahkan peserta didik supaya mempunyai perilaku Islami.<sup>226</sup> Dorongan yang diberikan guru kepada peserta didik dapat berupa motivasi. Motivasi jika dilihat dari segi kebahasaan berasal dari bahasa Inggris ‘*motivation*’ dari akar kata kerja ‘*motivate*’ dengan makna mendorong, menyebabkan dalam kata benda *motivation* bermakna alasan, daya batin, dorongan, dan motivasi.<sup>227</sup> Dalam Bahasa Indonesia sendiri jika dimaknakan dengan ‘motif’ maka bermakna alasan seseorang untuk melakukan sesuatu.<sup>228</sup> Ada juga yang mengatakan bahwa motivasi (*motivation*) berasal dari bahasa Latin, yakni *movere* yang berarti ‘menggerakkan’ (*to move*)<sup>229</sup>, pindah.<sup>230</sup>

---

<sup>225</sup> Abdul Qadir, “Peran Guru Sebagai Motivator dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar” dalam *INFORMASI*, No. 2, XXXV, Th. 2009, 62-72

<sup>226</sup> *Ibid.*, 189

<sup>227</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 2005), 386

<sup>228</sup> Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), 997

<sup>229</sup> J. Winardi, *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen* (Jakarta: Rajawali Press, 2004), 1

<sup>230</sup> Robert Kreitner dan Angelo Kinicki, *Perilaku Organisasi*, terj. (Jakarta: Salemba Empat, 2005), 248

Sedangkan secara istilah motivasi banyak sekali definisi yang dikemukakan oleh para tokoh, terutama tokoh manajemen dan psikologi. Istilah ini sulit didefinisikan karena ia menjadi nama bagi suatu proses pengganggu atau suatu kondisi internal sebuah organisme yang mendorong atau memaksakannya menuju suatu aksi.<sup>231</sup> Namun secara umum dengan asal kata latin *movere* yang berarti pindah adalah proses-proses psikologis meminta mengarahkan, arahan, dan menetapkan tindakan sukarela yang mengarah pada tujuan.<sup>232</sup> Namun jika berpegang dari kata Motivation sendiri maka motivasi merupakan sebuah pemberi energi perilaku.<sup>233</sup>

Menurut hasil penelitian Nur Kholis Budaya berbahasa inggris di SD Laboratorium UM, Kota Blitar dikembangkan melalui tiga tahapan, yaitu; perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga unsur tersebut merupakan satu kesatuan dalam pengembangan budaya bahasa inggris. Perencanaan dapat dibedakan pada dua level, yaitu; perencanaan level sekolah, dan perencanaan pada level pembelajaran kelas. Perencanaan pada level sekolah merupakan rencana pengembangan budaya pada lingkup sekolah, misalnya; interaksi antar unsur sekolah, pola komunikasi antar stakeholders sekolah, sasaran program apa saja yang melibatkan semua unsur sekolah, dan menciptakan lingkungan yang mendukung program budaya bahasa inggris. Sedangkan perencanaan pada level pembelajaran di kelas dimaksudkan untuk mendukung pembelajaran sehingga guru dan murid terlibat aktif dalam

---

<sup>231</sup>Arthur S. Reber dan Emily S. Reber, *The Penguin Dictionary of Psychology*, terj. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 596

<sup>232</sup>Kreitner dan Kinicki, *Perilaku Organisasi...*, 248

<sup>233</sup>Reber dan Reber, *The Penguin Dictionary of Psychology...*, 596

berkembangnya budaya bahasa inggris di kelas, misalnya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta pola hubungan relasi antara guru dengan murid-murid.<sup>234</sup>

Menurut Hoyt dan Miskel dalam Shaleh motivasi adalah kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pernyataan-pernyataan ketegangan (*tension states*), atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan ke arah pencapaian tujuan-tujuan personal.<sup>235</sup>

Motivasi dalam sebuah sistem penanaman nilai diperlukan supaya sistem penanaman nilai tersebut dapat berjalan dengan lebih baik dan efektif. Karena dalam sebuah sistem penanaman nilai tidak mungkin akan berlangsung secara mulus dan tanpa hambatan terus menerus, akan tetapi akan penuh hambatan. Maka dari itu diperlukan motivasi untuk mendorong subjek dari internalisasi nilai tersebut.

Menurut hasil penelitian Nur Kholis Budaya teo-ekologi di sekolah MIN Tegalasri dikembangkan melalui; *Pertama*, pembentukan team inti, yang berfungsi sebagai *think thank* untuk melakukan *sharing* pemikiran, gagasan, dan perencanaan aksi, implementasi aksi berbasis integrasi kurikulum pendidikan lingkungan hidup (PLH), dan evaluasi pembelajaran berbasis ekologi. Team inti ini juga berfungsi untuk mensosialisasikan kepada pihak-pihak internal sekolah (*stakeholders* sekolah) dan pihak-pihak eksternal sekolah yang terkait, baik secara perorangan maupun kelembagaan. *Kedua*,

---

<sup>234</sup> N. Kholis, (2018). Budaya berbahasa asing di SD laboratorium Universitas Negeri Malang Kota Blitar. *journal AL-MUDARRIS*, 1(1), 1-14.

<sup>235</sup> Saleh, *Psikologi Suatu Pengantar ...*, 184

optimalisasi fungsi masing-masing komponen lembaga sekolah untuk berperan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya, sebagai basis subyek pelaksana program Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH). Untuk mewujudkan dan merealisasikan program dan kegiatan team, maka kepala sekolah bertindak sebagai koordinator umum sekolah yang berfungsi sebagai; *team leader, educator, innovator, dan supervisor. Ketiga, melakukan evaluasi program secara insidental dan berkala setiap semester. Evaluasi insidental dimaksudkan untuk merefleksikan proses pendidikan lingkungan hidup, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan efektifitas koordinasi internal-eksternal. Sementara, evaluasi berkala, dimaksudkan untuk mengukur hasil akhir tiap semester, berkaitan dengan ketercapaian; aspek teori (pengetahuan, dasar nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai sosial-budaya), aspek sikap dari keseluruhan sivitas akademika sekolah, dan aspek perilaku semua unsur sekolah (internal dan eksternal).*<sup>236</sup>

Wujud konkrit budaya religius yang dibentuk adalah budaya religius multicultural yang pada akhirnya mampu membentuk kesadaran peserta didik. Rivai mengemukakan, globalisasi membawa dampak pada persaingan keunggulan di aspek-aspek kehidupan. Dalam konteks pendidikan, persaingan mendapatkan pendidikan terbaik dalam prestasi akademis telah menjadi semacam kompetisi. Nilai religius multikultural merupakan nilai urgen untuk diinternalisasikan kepada peserta didik karena nilai tersebut akan mampu menjadikan peserta didik menjadi lebih toleran dan lebih religius bahkan

---

<sup>236</sup> N. Kholis, & Karimah, R. (2017). Aksi Budaya Teo-Ekologi Melalui Integrasi Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 17(2), 451-470.

mengamalkan ajaran agamanya dan menyentuh afeksi dan psikomotoriknya. Kertas kerja ini membahas tentang Internalisasi nilai religius multikultural dengan membentuk budaya religius multikultural sehingga pada akhirnya anak didik akan terbiasa mengamalkan nilai-nilai religius dan akan menjadi anak didik yang menghormati sesamanya bahkan dengan yang lain agama.<sup>237</sup>

Langkah konkrit untuk mewujudkan budaya religius di lembaga pendidikan melalui peran guru dalam memberikan nasehat, menurut teori Koentjaraningrat, upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.<sup>238</sup>

Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di lembaga pendidikan, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua anggota lembaga pendidikan terhadap nilai yang disepakati.<sup>239</sup> Pada tahap ini diperlukan juga konsistensi untuk menjalankan nilai-nilai yang telah disepakati tersebut dan membutuhkan kompetensi orang yang merumuskan nilai guna memberikan contoh bagaimana mengaplikasikan dan memanasikan nilai dalam kegiatan sehari-hari.

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan

---

<sup>237</sup> Muh. Khoirul Rifa'i, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil" dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 4 Nomor 1 Mei 2016, 117-133

<sup>238</sup> Koentjaraningrat "Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan" dalam Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 157

<sup>239</sup> Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, 85

melalui tiga tahap, yaitu: *pertama*, sosialisasi nilai-nilai religius yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di lembaga pendidikan. *Kedua*, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di lembaga pendidikan yang mewujudkan nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut. *Ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga lembaga pendidikan, seperti guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai religius yang disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi (ekonomik), melainkan juga dalam arti sosial, cultural, psikologis ataupun lainnya.<sup>240</sup>

Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai keagamaan.<sup>241</sup>

Strategi untuk membiasakan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan dapat dilakukan melalui: (1) *power strategi*, yakni strategi pembudayaan agama di lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau

---

<sup>240</sup>Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 326

<sup>241</sup>Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, 86

melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala lembaga pendidikan dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan; (2) *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga lembaga pendidikan; (3) *normative re educative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. norma termasyarakatkan lewat pendidikan norma digandengkan dengan pendidikan ulang untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat lembaga yang lama dengan yang baru.<sup>242</sup>

Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward and punishment*.<sup>243</sup> Sedangkan pada strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan *persuasive* atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan. Bisa pula berupa antipasti, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.<sup>244</sup>

---

<sup>242</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan...*, 328

<sup>243</sup> Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, 86

<sup>244</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan...*, 328-329